

## The Resilience of Junior High School Students in Online Learning in the New Normal Era

### Resiliensi Murid SMP Dalam Pembelajaran Daring Pada Era Kebiasaan Baru

Agnes Widyastuti<sup>1</sup>, Retno Hanggarani Ninin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Profesi Psikologi, Universitas Padjajaran

Artikel Info	ABSTRACT
<b>Riwayat Artikel:</b>  Penyerahan 2023-12-23 Revisi 2024-01-23 Diterima 2024-02-20	<p>The New Normal era post COVID-19 pandemic has an impact on the change of teaching learning system become online. Various kinds of challenges arise during online learning become adversity. The adversity of online learning made students stressed and put them at risk of academic failure, such repeated classes or dropping out. This situation may reduce the participation rate of compulsory education students, particularly in the secondary level. However, many studies have proven that students who are at risk of academic failure due to various factors of difficulty can succeed because they have a capacity called resilience. This research aims to explore and describe the resilience of students during online learning. This research uses a qualitative approach with secondary school's students' participants. A total of 4 students participated in this research and data was collected through online semi-structured interviews. The interview guide regarding resilience was developed from Reivich Shatte resilience theory. The interview results were analyzed based on themes. This research describes the resilience of secondary school's students who doing online learning by 5 capacities of 7 aspects of resilience: emotion regulation, impulse control, causal analysis, empathy and reaching out in carrying out challenging online learning activities. However, the students still lack two other aspects which are realistic optimism and self-efficacy. The result of this research provides information to teachers in schools about the aspects of student which need to be improved aiming to make them resilient while doing online learning.</p>
<b>Keyword:</b>  Online Learning; Resilience; Secondary School's Students	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Era Kebiasaan Baru (New Normal) paska pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan cara belajar mengajar menjadi sistem pembelajaran jarak jauh secara daring. Berbagai macam tantangan dalam belajar daring muncul menjadi kesulitan. Kesulitan belajar daring dapat membuat murid stres dan berisiko gagal secara akademik, seperti tidak naik kelas bahkan putus sekolah. Keadaan tersebut dapat menurunkan angka partisipasi peserta didik wajib belajar terutama di tingkat SMP. Namun demikian, banyak studi yang membuktikan murid yang berisiko gagal secara akademik karena beragam faktor kesulitan dapat berhasil karena memiliki kapasitas yang disebut resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi murid yang belajar daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan responden penelitian adalah murid SMP. Sebanyak 4 narasumber berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara online. Adapun panduan wawancara mengenai resiliensi dikembangkan dari teori resiliensi Reivich-Shatte. Hasil wawancara di analisis berdasarkan tema. Penelitian ini menggambarkan resiliensi yang dimiliki oleh siswa SMP yang melakukan pembelajaran daring ditunjukkan dengan 5 kemampuan dari 7 aspek resiliensi yaitu <i>emotion regulation</i>, <i>impuls control</i>, <i>causal analysis</i>, <i>emphaty</i> dan <i>reaching-out</i> dalam menjalani kegiatan belajar daring yang menantang. Namun demikian, 2 aspek lainnya yaitu <i>realistic optisme</i> dan <i>self-efficacy</i> kurang dimiliki oleh narasumber. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada guru di sekolah mengenai aspek diri murid apa saja yang perlu dipertahankan dan yang harus ditingkatkan agar menjadi lebih resilien ketika melakukan pembelajaran daring.</p>	Siswa SMP; Pembelajaran Daring; Resiliensi

Copyright (c) 2024 Agnes Widyastuti & Retno Hanggarani Ninin

#### Korespondensi:

**Agnes Widyastuti**

Magister Profesi Psikologi, Universitas Padjajaran

Email: [agnes20002@mail.unpad.ac.id](mailto:agnes20002@mail.unpad.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Wajib Belajar merupakan program pendidikan yang harus diikuti oleh warga negara. Wajib Belajar meliputi sekolah dasar dan menengah pertama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2008). Namun demikian, jumlah anak yang tidak bersekolah masih signifikan. Laporan Situasi Anak (UNICEF, 2020) menyebutkan bahwa pada tahun 2015-2018 angka tamat sekolah untuk SD sebesar 95%, sedangkan tingkat SMP 85%. Pada laporan yang sama juga disebutkan bahwa pada tahun 2018, terdapat 7,6% atau 4,2 juta anak usia 7-18 tahun di Indonesia yang tidak dapat bersekolah atau mengakses pendidikan dalam bentuk apa pun. Angka tersebut meliputi anak tidak pernah sekolah, anak putus sekolah di tengah jenjang dan anak tidak melanjutkan jenjang dari jenjang pendidikan sebelumnya. Sementara itu, angka anak usia SMP yang bersekolah di Jawa Barat adalah 75,57% dengan jumlah anak putus sekolah sebesar dan 3.129 lainnya harus mengulang (Kemendikbud, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar belum sepenuhnya dapat menjangkau semua anak usia sekolah, terutama di jenjang SMP. Keadaan tersebut diperburuk dengan adanya kejadian luar biasa seperti bencana, contohnya darurat COVID-19.

Guna mempercepat masa pemulihan dampak pandemi COVID-19 di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan (2020a) menerapkan kebiasaan baru yang dikenal sebagai *Era New Normal* atau kebiasaan baru. Pada periode tersebut kegiatan belajar dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh secara daring maupun luring. Satuan pendidikan juga dapat melakukan pembelajaran jarak jauh dengan mengkombinasikan keduanya (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2020b). Berdasarkan Pedoman Pembelajaran Dari Rumah Proses pembelajaran daring dapat dilakukan dengan tatap muka virtual maupun LMS (*Learning Management System*). Tatap muka virtual dapat dilaksanakan dengan menggunakan *videoconference*, *teleconference* maupun diskusi dalam group media sosial maupun aplikasi pesan. Beberapa contoh aplikasi yang digunakan antara lain *google meets*, *zoom*, *cisco webex*, *whatsapp group* dan sebagainya (Heri Setiawan, 2020). Sedangkan dalam menggunakan LMS (*Learning Management System*), sebuah sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi, guru dan murid dapat berinteraksi dengan menggunakan aplikasi seperti kelas maya, rumah belajar, *google classroom*, ruang guru, *zenius*, *edmodo*, *moodle*, *siajar* LMS *seamolec*, dan lain sebagainya (Mujiyanto et al., 2022)

Menurut Horvitz (2007) pembelajaran daring atau *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan alat bantu pendidikan, yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Selanjutnya Horvitz membagi tiga komponen pada pembelajaran *online* yaitu: (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran *online*. Keuntungan penggunaan media

pembelajaran *online* adalah pembelajaran bersifat mandiri, memberikan lebih banyak pengalaman belajar seperti dengan teks, audio, video dan animasi, serta memberikan kemudahan untuk menyampaikan, *meng-up date* isi, mengunduh dan berdiskusi (Heri Setiawan, 2020)

Namun demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar *online* masih dinilai tidak efektif. Walaupun pembelajaran *online* memberikan beberapa keuntungan, namun masih terdapat kekurangan antara lain ketidakstabilan jaringan internet, penjelasan dan bahan ajar yang tidak serempak diperoleh siswa, rendahnya partisipasi serta konsentrasi siswa yang menurun ketika mengikuti kelas *online* (Handayani, 2020). Hal serupa juga di kemukakan oleh Nur Imansyah (2021) dan Al Fani et al., (2021) dalam penelitian pada siswa SMP yang menunjukkan bahwa proses belajar secara daring menggunakan *google classrom* tidak efektif karena faktor interaksi guru-murid yang minim serta kendala internet bagi murid untuk akses pada proses pembelajaran. Kendala dalam belajar daring terutama dalam hal penguasaan teknologi yang dialami siswa SMP membuat proses pembelajaran menjadi membosankan bagi mereka. Keadaan ini diperburuk dengan keterbatasan kemampuan guru memfasilitasi belajar dengan menggunakan media daring. Hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya konsentrasi murid, kesulitan memahami, serta kurang pula dalam bertanya jawab dan berdiskusi tentang materi yang diberikan selama pembelajaran daring (Rini et al., 2020)

Perubahan lingkungan dan cara belajar menyebabkan munculnya potensi permasalahan psikologis bagi murid. Kaji cepat yang di lakukan oleh UNICEF (dalam Save the Children, 2020) pada remaja dan anak-anak dalam menghadapi situasi COVID-19 di 34 provinsi menunjukkan bahwa 22% merasa tidak senang dan 51% merasa cemas. Kecemasan yang muncul pada remaja selama masa pandemi COVID-19 yang dialami remaja berupa takut dan cemas mengenai keadaan diri maupun orang terdekat serta perubahan pola kebiasaan. Keadaan tersebut berdampak terhadap keadaan fisik dan emosi seperti kurang tidur, sulit konsentrasi, sering lupa dan sensitif (mudah marah) (Fitria & Ildil, 2020). Di sisi lain, perubahan yang terjadi termasuk bidang akademik menuntut penyesuaian yang cepat dan beresiko meningkatkan stres pada siswa (Jiao et al., 2020). Salah satu penyebab tingkat stress pada murid sekolah adalah kesulitan belajar yang mereka alami selama belajar di rumah akibat pandemi, terutama berhubungan dengan tugas belajar dan cara mengajar guru (Livana, Mubin dan Basthomi, 2020). Bahkan menurut Lindsari et al., (2021) selain stress, banyak murid sekolah yang mengalami depresi akibat ketidakjelasan sistem belajar daring.

Selain stress, murid juga mengalami dampak negatif secara psikologis ketika mengikuti kegiatan belajar daring karena kurangnya bersosialisasi. Browning et al., (2021) mengemukakan bahwa murid dapat merasa terjebak ketika melakukan belajar daring karena kurang sosialisasi, dan hanya berinteraksi satu arah. Hussain et al., (2008)) menyatakan bahwa stres tidak hanya mempengaruhi performa akademik tetapi juga berpengaruh pada aspek yang lebih luas seperti penyesuaian diri. Lebih lanjut, murid

dari keluarga miskin atau memiliki disabilitas, menghadapi tantangan belajar dari rumah yang lebih sulit. Kelompok murid tersebut tidak memiliki sarana dan fasilitas pendukung untuk belajar daring, tidak mendapatkan situasi rumah yang kondusif untuk belajar bahkan orangtua yang tidak dapat mendampingi ketika anak belajar di rumah. Apabila murid tidak dapat mengatasi kesulitan dan tantangan yang dialami, maka risiko murid tersebut untuk gagal menyelesaikan atau mencapai tujuan belajar (*high risk of academic failure*) semakin tinggi. Namun demikian, Peng dkk (Peng et al.1999) menyatakan bahwa murid yang beresiko gagal secara akademis karena beragam faktor kesulitan dapat berhasil dikarenakan memiliki kapasitas yang dihubungkan dengan resiliensi, antara lain: atribut individu, penggunaan waktu secara positif, keluarga dan sekolah.

Secara umum resiliensi dikenal sebagai kemampuan untuk dapat melengkung tapi tidak patah, kembali seperti semula dan bahkan berkembang dalam kesulitan yang dihadapi (Bernad, 2014). Namun demikian, ada banyak definisi yang dikembangkan oleh para ahli mengenai resiliensi, dan terdapat pengakuan bahwa resiliensi merupakan konstruk yang kompleks yang terkadang memiliki makna yang tergantung pada narasumber dan konteks narasumber yang diteliti (Southwick et al, 2016). Masten (2014) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas dari sebuah sistem yang dinamis untuk berhasil beradaptasi terhadap gangguan yang mengancam kelangsungan hidup, fungsi dan perkembangan dari sistem tersebut.

Sementara Ungar dan Lienberg (2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk memetakan sumber daya dan bernegosiasi agar sumber daya tersebut dapat tersedia dengan cara-cara yang diterima secara budaya, yang menggambarkan ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya tersebut dalam lingkungan sosial dan fisik individu. Menurut Reivich. K dan Shatte. A (2002) yang dijelaskan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi suatu kejadian dan situasi yang berat atau masalah yang terjadi dalam sebuah kehidupan. Walaupun resiliensi dapat dipandang melalui beragam cara, baik sebagai proses, *trait* maupun hasil, Goldstein & Brooks (2013) merangkumkan bahwa konseptual resiliensi cenderung terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu: (1) faktor risiko; dan (2) faktor pelindung dan (3) adanya hasil dari adaptasi yang positif .

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat 7 (tujuh) aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut meliputi:

- a. *Emotion Regulation*: Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- b. *Impulse control* : kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu
- c. *Optimisme*: sikap ketika individu melihat masa depannya yang lebih baik secara realistis.
- d. *Causal analysis*: mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang dihadapi secara akurat dan benar.

e. *Empati*: sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

f. *Self – efficacy*: adalah keyakinan bahwa diri individu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang mereka miliki tersebut serta berhasil.

g. *Reaching Out*: kemampuan individu dalam memetik hal positif dari makna kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Menjadi individu yang resilien merupakan salah satu cara untuk menghindari risiko kegagalan akademik bagi seorang murid. Semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang, semakin mampu dia menghadapi berbagai kesulitan/permasalahan yang dialami. Murid SMP yang mengalami kesulitan dalam belajar daring selama era kebiasaan baru dapat mengakibatkan ketinggalan pelajaran, tidak menyukai bersekolah, tidak naik kelas dan dimungkinkan putus sekolah. Keadaan tersebut dapat menurunkan angka partisipasi program wajib belajar.

Beberapa studi membuktikan jika adanya resiliensi dapat mengurangi stress akademik (Ester Shelly, 2021), namun belum ada yang menggambarkan seperti apa resiliensi tersebut ada di dalam kelompok murid SMP yang melakukan pembelajaran daring pada era kebiasaan baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat mendapatkan gambaran tentang resiliensi pada murid SMP yang melakukan pembelajaran daring selama masa kebiasaan baru paska pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali aspek-aspek resiliensi yang dimiliki individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar daring. Adapun narasumber penelitian ini adalah murid SMP di Kab.Bandung Barat. SMP tersebut menerapkan belajar daring sebagai pembelajaran dari rumah. Adapun kriteria narasumber adalah sebagai berikut: (a). murid SMP kelas 1-3, (b) laki-laki maupun perempuan, (c) penerima PIP (Program Indonesia Pintar) (d) bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.

Teknis pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang ingin diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 2009). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengembangkan pertanyaan selama proses pengambilan data. Daftar pertanyaan wawancara yang disusun sebagai panduan umum wawancara dikembangkan dari teori resiliensi Reivich & Shatte.

Wawancara dilakukan melalui *video call* dan sambungan telp dikarenakan keterbatasan selama pandemi untuk melakukan kegiatan tatap muka. Rata-rata wawancara dilakukan antara 45-60 menit. Sebelum wawancara, narasumber diminta untuk mengisi angket *online* mengenai

informasi diri narasumber dan *inform consent* dari guru/orangtua mereka.

Pengorganisasian dan analisis data menggunakan analisis tematik. Menurut Creswell (2013) analisis tema adalah metode untuk membuat identifikasi, analisis dan melaporkan pola-pola (tema/kategori) yang terdapat dalam data. Adapun caranya adalah dengan melakukan kompilasi data yang dikumpulkan, disajikan dan di *reduce* dalam sebuah matrix, dianalisis berdasarkan tema-tema serupa yang muncul (Rijali, 2018). Penulis menggunakan pendekatan *theory driven* dengan membuat formulasi indikasi atau bukti yang mendukung suatu teori dengan membuat koding dari data yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN

Terdapat 4 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yang terdiri dari 3 (tiga) 3 (tiga) murid Perempuan (P) dan 1 (satu) murid laki-laki (L). Keempat narasumber tersebut merupakan anak dari keluarga yang bermata pencarian sebagai buruh tani dan wiraswasta. Untuk membantu keempat narasumber tersebut dalam menempuh pendidikan, sekolah memasukkan mereka sebagai penerima Program Indonesia Pintar yang merupakan program pendidikan guna membantu peserta didik dari keluarga kurang mampu. Adapun demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (tahun)	Pekerjaan Orangtua
Narasumber 1	P	13	Buruh Tani
Narasumber 2	P	14	Wirausaha
Narasumber 3	P	15	Buruh Tani
Narasumber 4	L	14	Swasta

Berdasarkan wawancara terhadap narasumber, tantangan yang mereka hadapi dalam konteks belajar daring pada *Era New Normal* berikut berhubungan dengan kegiatan belajar sebagai berikut: 1) menerima tugas untuk setiap mata pelajaran dan sesekali disertai *link* penjelasan materi via WAG (*WA groups*), 2) mengerjakan tugas yang kebanyakan mengacu pada buku paket, 3) melihat penjelasan materi yang diberikan melalui *link* video (paling banyak menggunakan *youtube*), 4) mengumpulkan tugas yang umumnya dilakukan dengan *dateline* pada hari tersebut, dan 5) menerima, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang dilakukan antara 2-3 jam. Bagi narasumber, kegiatan belajar daring tersebut dinilai memiliki tantangan atau kesulitan yang beragam antara lain, kesulitan sinyal internet dan sinyal tidak stabil untuk berkomunikasi dan menonton video penjelasan materi, kesulitan memahami materi pembelajaran maupun tugas yang diberikan dan tidak bisa bertanya langsung/berinteraksi dengan guru. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat murid merasa tertekan, jenuh, bosan bahkan frustrasi untuk belajar dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap keempat narasumber didapatkan informasi bahwa melakukan belajar daring dari rumah bagi murid merupakan situasi yang sulit dan mengharuskan mereka mengembangkan resiliensi diri. Resiliensi tersebut mengacu pada teori Reivich terdiri dari tujuh aspek yaitu *Emotion Regulation*, *Impulse control*, *Optimisme*, *Causal analysis*, *Empati*, *Self – efficacy* dan *Reaching Out*. Adapun data yang dapat didapatkan dalam bentuk rekaman wawancara, kemudian diolah menjadi verbatim dan dianalisis secara tematik berdasarkan tujuh aspek resiliensi dari Reivich.

### Emotional Regulation

Emosi yang muncul disampaikan oleh narasumber meliputi jenuh, bosan, pusing (mengacu pada *stress*/penuh tekanan), dan membuat tidak senang menjalani aktivitas

belajar. Perasaan yang dirasakan dominan dipersepsikan sebagai emosi negatif.

Ketika merasakan emosi negatif narasumber mengatasinya dengan cara berhenti belajar sejenak, rehat dan mengalihkan perhatian dengan beragam cara seperti mendengarkan musik, curhat ke teman, jalan-jalan, bahkan makan (*nyemil*). Teman adalah orang yang paling banyak dinilai membantu ketika menghadapi perasaan negatif yang muncul pada murid, dan mengatasi kesulitan teknis belajar daring yaitu mengerjakan tugas. Orangtua terutama ibu juga dipersepsikan sebagai anggota keluarga yang membantu menghadapi kesulitan dengan cara menghibur, menyemangati dan menjadi tempat berbagi cerita.

### Impulse control,

Keempat narasumber mengaku pernah memiliki keinginan untuk tidak belajar atau tidak menyelesaikan tugas sekolah, terutama ketika merasa tugasnya banyak dan membuat capek, bosan/jenuh dan frustrasi. Walaupun demikian, semua narasumber dapat menahan diri untuk tidak mengikuti dorongan meninggalkan tugas belajar.

Ketika dorongan tersebut muncul, responden 2 dan 3 memilih untuk istirahat/rehat sebentar, sementara narasumber 1 dan 4 mengabaikan dorongan tersebut dan tetap memaksa diri untuk belajar atau mengerjakan tugas. Dorongan eksternal berpengaruh kuat untuk menahan diri tidak mengikuti keinginan untuk tidak belajar atau mengerjakan tugas. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain takut tidak mendapat nilai, khawatir dimarahi guru dan tidak ingin mengecewakan orangtua. Namun demikian dua dari narasumber mengatakan bahwa dorongan internal untuk berhasil di masa depan juga membuat mereka dapat menahan diri dan mengabaikan dorongan untuk “tidak belajar” atau “tidak mengerjakan” tugas.

### **Realistic Optimisme**

Keempat narasumber menilai belajar daring yang mereka alami lebih sedikit memberikan pengetahuan dan ketrampilan jika dibandingkan dengan belajar tatap muka seperti sebelumnya. Namun demikian mereka masih bisa menyebutkan beberapa hal baru yang mereka pelajari antara lain cara belajar menggunakan aplikasi google meet dan mengerjakan kuis-kuis *online*

Menurut narasumber selama belajar daring mereka tidak banyak memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini menyebabkan semua narasumber walaupun menjawab secara lesan optimis, namun semua jawaban mengandung keragu-raguan bahwa mereka dapat berhasil belajar dengan cara belajar daring. Secara umum, semua narasumber memiliki sikap kurang optimis berhasil dalam proses belajar daring, namun cukup optimis jika ke depannya mereka dapat naik kelas dan lulus walaupun proses belajar daring mereka tidak optimal.

### **Causal analysis**

Semua narasumber bisa mengidentifikasi sebab dan akibat kesulitan yang mereka hadapi dari belajar daring. Keempatnya menilai tidak adanya interaksi langsung dengan guru merupakan sebab utama mereka tidak bisa bertanya secara langsung dan memahami keseluruhan materi. Interaksi guru dan murid secara daring menjadi terbatas karena koneksi internet yang tidak baik menyebabkan komunikasi tertunda, penjelasan tidak diterima secara komprehensif bahkan informasi yang tidak jelas dipahami. Menurut narasumber, teman maupun orangtua juga tidak banyak membantu menjawab menjelaskan materi pelajaran. Situasi ini mengakibatkan mereka merasa terbebani dalam mengerjakan tugas karena tidak paham materinya. Beban mengerjakan tugas tersebut bahkan membuat narasumber 1 sering merasa pusing/sakit kepala. Selain itu, narasumber 3 menerangkan bahwa akibat dari ketidakpahaman terhadap materi sebelumnya dan terus bertumpuk pada materi-materi selanjutnya, menyebabkan dirinya merasa tertinggal pelajaran, dan seperti jalan ditempat. Bahkan secara khusus narasumber 4 menyampaikan jika karena tidak memahami apa yang dipelajari, dirinya mendapatkan nilai yang lebih rendah dari sebelumnya.

### **Empati**

Semua narasumber mengatakan bahwa teman-teman mereka juga mengalami kesulitan yang kurang lebih sama karena mereka saling curhat (berbagi cerita kesulitan) terutama dengan teman terdekat. Mereka merasa apa yang dirasakan oleh teman ketika menghadapi kesulitan belajar. Dalam menghadapi kesulitan tersebut, muncul perasaan senasib dengan teman-temannya sehingga merasa harus saling membantu. Sehingga untuk menyelesaikan tugas belajar yang dirasa sulit mereka melakukan kerja kelompok baik tatap muka langsung (jika rumah berdekatan) namun juga *online* (via *video conference*).

### **Self – efficacy**

Di antara keempat narasumber, dua narasumber yaitu 1 dan 2 merasa tidak cukup percaya/yakin bahwa mereka memiliki dan mampu menggunakan kemampuan diri sendiri untuk mengatasi kesulitan atau tantangan. Sedangkan dua lainnya merasa cukup yakin bisa melalui kesulitan yang sekarang dialami. Namun secara keseluruhan mereka merasa siap menjalani kesulitan selama belajar daring.

Hanya dua narasumber yaitu 1 dan 3 yang dapat mengidentifikasi kekuatan yang mendukung mereka menghadapi kesulitan. Doa, dukungan keluarga, dan teman, adalah hal yang disebut sebagai kekuatan utama untuk bisa mengatasi kesulitan.

### **Reaching Out**

Semua narasumber dapat menyebutkan pelajaran/hikmah yang mereka dapatkan selama menghadapi kesulitan belajar daring. Narasumber 1 menyebutkan bahwa dia menjadi individu yang lebih sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan hidup, serta semakin dekat dengan teman-teman. Sedangkan narasumber 2 menilai kesulitan yang dihadapi membuat dia menjadi lebih kuat mendorong dirinya untuk tidak malas, serta meningkatkan perhatian dan fokus dalam memahami pelajaran. Narasumber 3 merasa dirinya tertempa menjadi pribadi yang pantang menyerah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama selama belajar daring. Sedangkan narasumber 4 merasa memiliki waktu yang lebih banyak dalam membantu orangtua di rumah.

## **PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa gambaran resiliensi pada narasumber baik laki-laki maupun perempuan kurang lebih sama. Hal ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Marta et al, (2023) yang menemukan bahwa remaja perempuan lebih resilien dibandingkan remaja laki-laki.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa semua narasumber dapat melakukan pengaturan emosi dimana mereka dapat mengidentifikasi emosi yang dirasakan serta mengatasi emosi negatif yang muncul ketika menemui kesulitan dalam belajar daring. Bagi siswa SMP yang sedang melakukan belajar daring, teman merupakan sumber untuk mendapatkan dukungan emosi ketika mengalami perasaan negatif sekaligus menjadi sumber dukungan kognisi ketika kesulitan belajar. Teman sebaya merupakan figur penting pada usia murid SMP. Intensitas dan frekuensi yang digunakan siswa bersama teman sebaya baik di rumah maupun sekolah membuat teman sebaya menjadi figur kelekatan yang penting bagi murid pada periode ini (Santrock, 2012). Kelekatan pada teman sebaya mempengaruhi bagaimana individu berperilaku sosial, seperti berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosial. Walaupun dalam situasi terbatas dalam melakukan interaksi, murid SMP dalam penelitian ini mampu membangun kelekatan dan hubungan baik untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya untuk mengatasi tuntutan belajar daring yang mereka alami melalui

kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan Kelekatan teman sebaya juga berperan dalam menurunkan stres akademik (Aulya et al., 2022).

Dukungan sosial orang tua yang diberikan secara positif dan tepat akan memberikan dampak positif pada kehidupan anak. Individu akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dengan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung. Dukungan sosial orangtua baik secara fisik maupun psikologis yang diterima oleh remaja dapat membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri (Sochib, 2008). Penyesuaian diri diperlukan remaja dalam beradaptasi dengan situasi sulit termasuk kesulitan dalam belajar. Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi bahwa dirinya di sayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Doa, semangat, hiburan dan kesempatan sebagai tempat berbagi perasaan yang diterima oleh anak-anak dari orangtua merupakan bentuk dukungan sosial yang tidak kalah penting dari dukungan material yang dibutuhkan siswa ketika belajar. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa dalam melakukan belajar daring dapat meningkatkan resiliensi (Aini, 2022; Fatimah, 2021)

Kelekatan dan dukungan sosial dari teman sebaya merupakan faktor penting bagi murid untuk melakukan penyesuaian diri dengan situasi belajar yang berubah dimasa kebiasaan baru pandemi COVID-19 (Javier et al., 2022) Selain dari teman, peran orangtua cukup signifikan dalam menjadi sumberdaya eksternal anak sebagai murid untuk mengatasi kesulitan-kesulitan akademik, termasuk kesulitan ketika harus belajar dari rumah dengan menggunakan media *online*. Disisi lain, semua narasumber dapat mengembangkan empati dengan teman sebaya yang juga mengalami kesulitan. Empati menunjukkan bagaimana seseorang dapat peka terhadap tanda psikologi maupun emosional yang ditunjukkan oranglain (Reivich, 2002). Merasa senasib sepenanggungan membuat individu narasumber juga mengembangkan kerjasama dengan teman sebaya untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapi. Selain secara alami membentuk kelompok curhat, mereka juga melakukan praktek belajar dan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Kemampuan mengendalikan dorongan/keinginan untuk 'tidak belajar' atau 'tidak mengerjakan/mengumpulkan tugas' membuat narasumber menyadari situasi sulit yang dihadapi, dan berupaya mengatasinya walaupun terkadang harus rehat sejenak untuk mengumpulkan stamina fisik dan emosi dalam melanjutkan menyelesaikan tugas. Reivich (2002) menerangkan bahwa individu resilien memiliki kemampuan untuk tetap fokus dan membedakan secara akurat tentang apa yang dapat dikendalikan dan yang tidak. Dorongan 'kesenangan sesaat' yang diikuti terus menerus akan mengaburkan fokus tujuan yang akan dicapai dalam mengatasi kesulitan (Goldstein & Brooks, 2013).

Kemampuan mengendali dorongan juga tidak terlepas dari kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi (*causal analysis*) (Reivich, 2002) Siswa yang mampu merunut penyebab kesulitan belajar daring,

seperti tidak paham materi karena penjelasan guru tidak dimengerti tanpa adanya tanya jawab antara guru dan murid merupakan penyebab kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan. Individu yang mampu menganalisis keadaan akan mampu menjelaskan sebab-akibat dan lebih resilien karena berorientasi pada penyelesaian masalah (Masten, 2014). Walaupun penyebab masalah yang mereka hadapi dapat dijelaskan dengan runtut oleh siswa, alih-alih menanyakan pada guru murid tersebut cenderung untuk mengkomunikasikan kesulitan dan mencari solusinya pada teman dan orangtua.

Resiliensi tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan/menangani kesulitan, mengarahkan serta memulihkan/ "*bouncing back*" tapi juga mencapai tujuan yang positif (Reivich, 2002). Pada penelitian ini, semua narasumber dapat mengidentifikasi pelajaran/hikmah yang mereka dapatkan selama menjalani kesulitan belajar secara daring. Hambatan yang dihadapi dirasakan narasumber mampu menempa pribadi mereka untuk membentuk karakter positif yang mereka yakini dapat berguna untuk mereka berhasil ke depannya. Karakteristik individu seperti sabar, tabah, religius, pantang menyerah dan berorientasi pada masa depan merupakan faktor protektif yang dapat diidentifikasi dari semua narasumber penelitian ini. Faktor protektif merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif (Lerner & Steinberg, 2004). Faktor-faktor protektif yang dimiliki individu berperan penting dalam memperkuat resiliensi

Beberapa studi menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki optimisme tinggi maka resiliensinya juga tinggi (Rikumahu et al., 2022). Optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu seperti prestasi serta keberhasilan akademis di masa depan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Alasan yang menyebabkan narasumber penelitian tidak cukup optimis terhadap keberhasilan belajar melalui daring dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak selalu berhasil menggunakan media daring dalam belajar. Selain kendala teknis seperti sinyal internet serta kapasitas gawai yang dimiliki, tidak adanya interaksi intensif dengan guru maupun teman menyebabkan kendala komunikasi dalam belajar.

Beberapa penelitian menunjukan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi. Seperti hasil penelitian Wahyuni et al., (2017) yang membuktikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi resiliensi pelajar dalam menghadapi ujian nasional. Namun demikian, narasumber penelitian menunjukkan respon yang kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri menghadapi kesulitan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri antara lain faktor internal yang terdiri atas faktor pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional, serta faktor eksternal yaitu faktor budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi dan insentif eksternal (Fitriani & Rudin, 2020) Pengalaman belajar daring merupakan pengalaman pertama mereka dalam menempuh pendidikan sehingga siswa SMP ini tidak

memiliki pengalaman dalam menguasai situasi belajar saat ini. Selain itu, kondisi emosional yang cenderung terhadap situasi belajar yang dinilai sulit dan tidak menyenangkan mempengaruhi self-efficacy siswa dalam pembelajaran daring. Efikasi diri pada narasumber penelitian ini juga berhubungan dengan dengan optimisme yang realistik yang dimiliki. Kurangnya kepercayaan ini terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi hambatan atau kesulitan belajar mengakibatkan narasumber bersikap kurang optimis terhadap keberhasilan proses belajar daring.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai resiliensi pada siswa SMP, namun demikian jumlah partisipan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan serta penggunaan metode wawancara online menyebabkan peneliti tidak mendapatkan data secara optimal yang menggambarkan resiliensi berdasarkan jenis kelamin serta pertimbangan hasil observasi langsung dari partisipan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasikan kepada semua populasi siswa SMP dengan *online learning*. Ketiga hal tersebut menjadi keterbatasan dari penelitian ini.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa siswa SMP memiliki resiliensi dalam menghadapi kesulitan belajar daring selama era kebiasaan baru paska COVID-19. Dari keseluruhan aspek resiliensi yang merujuk pada Teori Resiliensi Reivich didapatkan 5 dari 7 aspek yang faktual muncul cukup baik dalam menghadapi kesulitan atau hambatan, sementara 2 aspek lainnya yang masih kurang yaitu optimisme dan *self efficacy*. Murid yang memiliki resiliensi mampu mengartikan situasi atau peristiwa sulit (belajar daring dari rumah di masa era kebiasaan baru COVID-19) secara positif, sehingga mampu mengubah sesuatu yang sulit yang mereka hadapi menjadi hal yang memperkuat dan menguntungkan mereka secara akademis ke depannya. Adapun saran praktis peneliti kepada murid, guru dan orangtua guna mendukung kemampuan resiliensi, terutama pada aspek *self-efficacy* dan optimisme, agar dapat terus belajar secara bermakna pada masa pandemi adalah sebagai berikut: 1) murid: membangun komunikasi secara aktif dengan guru untuk menanyakan materi pelajaran yang tidak dipahami, mencoba mempergunakan media belajar yang lebih beragam untuk belajar, serta memberikan penghargaan terhadap diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan tugas sehingga memberikan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri; 2) guru: memfasilitasi lebih sering pertemuan daring untuk menyampaikan materi dan membuka saluran komunikasi guru-murid, menggunakan beragam media daring yang lebih menarik untuk memperkaya pengalaman belajar murid, dan memberikan *reward* terhadap murid yang berhasil menyelesaikan tugas; dan 3) orangtua: memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif untuk anak belajar, dan melakukan pengawasan dan bimbingan anak belajar termasuk memfasilitasi komunikasi guru-murid

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA REMAJA SMP NEGERI DI KECAMATAN NGRAMBE. 6(2). <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Al Fani, R., Lubis, Suaib, & Dewiyanti, A. (2021). Kesulitan Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID 19 di SMP Tengku Umar Medan. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, Volume 1, No 1(Agustus 2021), 2–11.
- Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatannya Teman Sebaya terhadap Stres Akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 307–319. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Bernard, Bonnie. (2014). *Resiliency: What We Have Learned*. San Francisco: WestEd
- Browning, M. H. E. M., Larson, L. R., Sharaievskaya, I., Rigolon, A., McAnirlin, O., Mullenbach, L., Cloutier, S., Vu, T. M., Thomsen, J., Reigner, N., Metcalf, E. C., D'Antonio, A., Helbich, M., Bratman, G. N., & Alvarez, H. O. (2021). Psychological impacts from COVID-19 among university students: Risk factors across seven states in the United States. *PLoS One*, 16(1), e0245327. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245327>
- Creswell, John W. (2015). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran-Edisi kelima*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fatimah, N. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Siswa Belajar Dari Rumah Serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling. 11(2), 205. <https://doi.org/10.21210/xxx>
- Fitria, L., & Ildil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Fitriani, & Rudin, A. (2020). Penyebab Rendahnya Self-Efficacy. *Jurnal Bening*, 4(2), 1–8.
- Goldstein, S., & Brooks, R. B. (2013). *Handbook of Resilience in Children: Vol. Second Edition*.
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *JOURNAL INDUSTRIAL ENGINEERING & MANAGEMENT RESEARCH (JIEMAR)*, 1(2), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar.vii2>
- Heri Setiawan, T. (2020). EFEKTIFITAS PENERAPAN BLENDED LEARNING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN AKADEMIK MAHASISWA MELALUI JEJARING SCHOODOLOGY DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(5). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Horvitz, B. S. (2007). N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland, Online Learning: Concepts, Strategies, and Application. *Educational Technology Research and Development*, 55(6), 667–669. <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9071-4>
- Hussain, A., Kumar, A., & Husain, A. (2008). Academic Stress and Adjustment Among High School Students. In *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* (Vol. 34).
- Javier, R., Nugraheni, M., Rahayu, M., & Info, A. (2022). Peer Attachment dan Penyesuaian Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 497–506. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic. In *Journal of Pediatrics* (Vol. 221, pp. 264-266.e1). Mosby Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013>
- Marta, L., Kendhawati, L., Moeliono, M. F., & Info, A. (2023). Resiliensi Remaja di Tinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 371–376. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Neraca Pendidikan Daerah Provinsi Jawa Barat. Diunduh dari <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). Darurat Covid-19, Mendikbud: Kesehatan Pelaku Pendidikan Jadi Prioritas Utama Pemerintah. Siaran Pers. Di unduh pada tanggal 15 Mei 2021 melalui : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/darurat-covid19-mendikbud-kesehatan-pelaku-pendidikan-jadi-prioritas-utama-pemerintah>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). Surat Edaran No.20 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

- Lerner, R.M., & Steinberg, L.(2005). *Handbook of Adolescent Psychology (2nd Edition)*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sukaesih, N. S. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19. *JnC*, 4(2), 130–137.
- Livana, PH., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). “Tugas pembelajaran” Penyebab stres mahasiswa selama pandemic covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203-208
- Luvita, Ester Shelly. (2021). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Akademik Pada Siswa SMA di Yogyakarta. Thesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Masten, A.S (2014). Global perspective on resilience in children and youth. *Child Development*, Vol.56, pp.6-20
- Mujianto, A. H., Mashuri, C., Permadi, G. S., & Wiratsongko, R. (2022). Analisa Pemanfaatan Learning Management System Schoology Menggunakan HOT Fit Model terhadap Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19. *Applied Information System and Management (AISM)*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.15408/aism.v5i1.24767>
- Nur Imansyah, M. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Siswa SMP). *JIEPP*, 1, 35–40. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.47 Tahun 2008, (2008).
- Poerwandari, K. (2009). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Reivich, Karen and Andrew Shatte. (2002). *The Resilience Factors : 7 keys to finding your inner, strength, and overcoming life's hurdles*. Amerika : Broadway Books.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rikumahu, M. C. E., Nugraheni, M., & Info, A. (2022). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Optimisme Selama Masa Pembelajaran Daring? *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(3), 575–584. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Rini, A. P., Purwanto, E., & Ananda, F. (2020). Hubungan Dukungan Sosial, Resiliensi dan Kecemasan Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Amerta: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, Volume 1 Nomor 2(2022), 32–48.
- Santrock, John. W. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Save the Children. (2020). COVID-19 Pandemic Lesson from Asia Pasific. Sochib. (2008). Pola asuh orangtua. Jakarta: Rineka Cipta
- Sochib. (2008). Pola asuh orangtua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ungar, M., & Lienberg, L. (2011) Assesing Resilience Across Culture Using Mixed Method: Construction of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Mixed Methods Research*. 5 (2), 126-149. DOI: 10.1177//1558689811400607
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures using mixed methods: Construction of the child and youth resilience measure. *Journal of Mixed Methods Research*. 5(2), 126-149. Doi: 10.1177//1558689811400607
- Ungar, M., & Lienberg, L. (2011) Assesing Resilience Across Culture Using Mixed Method: Construction of the Child and Youth Resilience Measure. *Journal of Mixed Methods Research*. 5 (2), 126-149. DOI: 10.1177//1558689811400607
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures using mixed methods: Construction of the child and youth resilience measure. *Journal of Mixed Methods Research*. 5(2), 126-149. Doi: 10.1177//1558689811400607
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. In *Unicef*. <file:///C:/Users/USER/Documents/SKRIPSI KAK PUTRI/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>
- Wahyuni, Esa Nur.,Anggraini, Okha Devi., Soejanto, Laili Tyarani. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia:Volume 2 Nomor 2*, hal 50-56.